

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada percakapan ketika dilakukan seseorang pasti memakai bahasa untuk berkomunikasi. Contoh pemakaian sebuah bahasa yakni terdapat pada lingkungan masyarakat yang memiliki satu bahasa atau lebih. Pemakaian bahasa bahasa tidaklah dipakai secara bersamaan maupun secara langsung akan tetapi melihat atau tergantung oleh keadaan tutur yang mewajibkan memakai bahasa yang mana terlebih dahulu. Keadaan ini dikatakan sebagai dwibahasa karena mempunyai arti pemakaian bahasa lebih dari satu dari orang ketika ada kaitannya dengan pertukaran, fungsi atau campur kode, alih kode, integrasi dan interfensi Mickey (dalam, Aslinda, 2007:24).

Alih kode merupakan percampuran bahasa Ibu dan bahasa dari luar. Alih Kode menurut Hudson (dalam Arni, 2014) adalah suatu bukti pemakaian bahasa dari seorang dwibahasawan, yakni pemakaian bahasa lebih dari satu oleh seorang dwibahasawan yang melakukan tidak tutur yang memilik sebuah kode bahasa yang menyesuaikan kondisi maupun situasi. Sedangkan menurut Kridalansana dalam (Mustikawati, 2015) Alih kode merupakan pemakaian varian bahasa yang lain untuk mengadaptasikan diri oleh peran maupun kondisi lain atau bahkan disebabkan adanya pengguna.lain. Alih kode sendiri memiliki beberapa jenis antara Alih kode ekstern dan intern. Menurut (Sukoyo, 2010) alih kode intern adalah penggunaan bahasa menggunakan bahasa kedua yang bercampur dengan bahasa daerah (bahasa ibu). Sedangkan alih kode ekstern merupakan penggunaan bahasa tercampur dengan bahasa luar negeri. Penyebab alih kode dipengaruhi oleh

berbagai faktor. Menurut Ervi Tripp, Groesjean, dan Gal (dalam Sayama Malabar, 2012) alih kode terjadi dikarenakan faktor beberapa faktor yakni latar (tempat dan waktu), topik percakapan (bahasa yang dipakai), fungsi interaksi (jarak sosial dan status), serta partisipan baik itu mitra tutur maupun penutur.

Mitra tutur dan penutur disini berupa pedagang dan Pembeli di pasar. Pedagang dan pembeli tergolong sebagai masyarakat bilingual. Karena bisa menggunakan bahasa lebih dari satu bahasa ibu. Masyarakat bilingual menurut Mackey dalam (Wikanengsih, 2019) dapat dikatakan sebagai pemakai dua bahasa yang dilakukan satu orang atau satu penutur pada lingkungannya dengan orang lain dengan cara bergatian. Hal tersebut menunjukkan bahwasanya para pedagang di pasar tersebut cenderung bilingual sebab hanya menggunakan dua bahasa (Dwi bahasa). Untuk mampu memakai dua bahasa (Dwibahasa) maka seseorang harus mampu memahami dahulu kedua bahasa yang akan digunakan. Tahap pertama, harus bahasa yang diperoleh pertama kali (B1), serta tahap berikutnya adalah yang berasal dari lingkungannya (bahasa selain bahasa yang pertama kali dipelajari) (B2). Seorang yang memakai dua bahasa tersebut maka akan disebut orang bilingual (dwibahasa). Akan tetapi kemampuan memakai dua bahasa maka akan disebut dengan bilingualitas. Kondisi tersebut terjadi di Makam Bung Karno yang mana letaknya berada di Jl. Ir. Soekarno No.152, Bendogerit, Kecamatan Sanan Wetan Kota Blitar.

Adapun Penelitian terdahulu mengenai alih kode yang dilaksanakan oleh Arni tahun 2014 yang berjudul "*Variasi Alih Kode dan Campur Dalam Masyarakat Dwibahasa Kajian Sociolinguistik Pada Masyarakat Madura di Kota Pontianak Kalimantan Barat*" dengan hasil penelitian "Pembatasan penutur dari luar daerah

Kalimantan Barat didasarkan pada alasan bahwa bahasa ibu/bahasa pertama (B1) yang mereka miliki bukanlah bahasa lokal yang ada di kota Pontianak. Ketika para pendatang dari pulau Madura tersebut datang ke kota Pontianak, maka terjadilah kontak bahasa yang memungkinkan munculnya alih kode dan campur kode”.

Adapun penelitian terdahulu ke dua adalah penelitian yang dilaksanakan oleh D.A. Mustikawati pada tahun 2015 yang berjudul “*Alih Kode Dan Campur Kode Antara Penjual Dan Pembeli (Analisis Pembelajaran Berbahasa Melalui Studi Sociolinguistik)*” dengan hasil penelitian “wujud alih kode yang muncul dalam kegiatan transaksi jual beli adalah wujud alih bahasa dari bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia. Sementara itu, wujud campur kode yang muncul adalah berupa campur kode dari bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Pemakaian bahasa Jawa nampak dominan dalam peristiwa alih kode dan campur kode. Faktor penentu yang menonjol mempengaruhi peristiwa campur kode dan alih kode adalah adanya kebiasaan penutur, mitra tutur, kehadiran penutur ketiga, topik dan situasi pembicaraan tertentu serta kemampuan pemakaian bahasa yang dilatar belakangi oleh tingkat pendidikan baik penjual maupun pembeli”.

Penelitian penelitian terdahulu ke tiga adalah penelitian yang dilaksanakan oleh Sukoyo, J. tahun 2010 dengan judul “*Alih Kode dan Campur Kode pada Tuturan Penyiar Acara Campursari Radio Pesona FM*” dengan hasil penelitian “Secara keseluruhan jenis alih kode yang terjadi pada tuturan penyiar acara campursari radio Pesona FM adalah jenis alih kode intern. Alih kode ini terjadi antarbahasa dan antartingkat tutur (undha usuk). Alih kode antarbahasa muncul sebanyak 25 kali, yaitu alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa sebanyak

8 kali dan alih kode dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia sebanyak 17 kali. Alih kode antartingkat tutur (undha usuk basa) terjadi pada ragam ngoko dan ragam krama sebanyak 6 kali dan ragam krama ke ragam ngoko sebanyak 3 kali”.

Selanjutnya adapun penelitian yang dilaksanakan oleh Siti Ulfiyani yang berjudul “*Alih Kode dan Campur Kode Dalam Tuturan Masyarakat Bumiayu*” dengan hasil penelitian “ditemukan beberapa variasi campur kode dalam masyarakat tutur di Bumiayu yaitu campur kode dengan dasar bahasa Jawa, campur kode dengan dasar bahasa Sunda, dan campur kode dengan dasar bahasa Indonesia. Peristiwa alihkode dalam masyarakat Bumiayu dilakukan karena beberapa alasan, yaitu penyesuaian bahasa, peralihan topik, pembelajaran bahasa, rasa hormat, kehadiran orang ketiga, dan keakraban. Peristiwa campur kode dalam tuturan masyarakat di Bumiayu terjadi karena beberapa alasan yaitu, keterbatasan penggunaan kode, penggunaan istilah yang lebih populer, membangkitkan rasa humor, dan penekanan maksud”.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terdapat pada objek yang akan diteliti. Objek yang akan diteliti merupakan percakapan pedagang dan pengunjung atau pembeli di Makam Bung Karno yang bertempat Jl. Ir. Soekarno No.152, Bendogerit, Kecamatan Sanan Wetan Kota Blitar. Keunikan dari penelitian yang dilakukan terletak pada pedagang dan pembelinya yang dimana para pedagang dan pembelinya berasal dari berbagai daerah sehingga bisa tergolong sebagai masyarakat bilingual.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang perlu dikaji sesuai pemaparan di latar belakang adalah sebagai berikut.

- 1) Apa Jenis alih kode yang digunakan di lingkungan makam Bung Karno?
- 2) Bagaimana faktor penyebab terjadinya alih kode di lingkungan makam Bung Karno?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini disusun berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan. Berikut merupakan tujuan dari penelitian ini.

- 1) Mendeskripsikan jenis alih kode yang digunakan di lingkungan makam Bung Karno.
- 2) Mendeskripsikan faktor apa saja penyebab dari variasi bahasa dalam peristiwa alih kode di lingkungan makam Bung Karno.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan demi memperoleh beberapa manfaat. Beberapa manfaat tersebut berupa manfaat dari segi teoretis dan manfaat secara praktis. Berikut merupakan uraian dari kedua manfaat tersebut.

1.4.1 Manfaat Teoretis

manfaat Teoretis yang didapat melalui penelitian yang dilakukan adalah bisa bermanfaat untuk menjadi bahan kajian yang mampu menunjang penelitian kemudian hari dalam bidang linguistik atau menambah referensi.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat Praktis dalam penelitian ini adalah wawasan yang meliputi alih kode supaya mempermudah komunikasi serta dapat menghidupkan suasana percakapan. Wawasan ini berguna sekali bagi pengajar ataupun calon pengajar supaya mampu menghidupkan suasana dalam kelas dan supaya bisa membangun kelas agar tidak membosankan bagi siswa saat kegiatan belajar mengajar dalam kelas berlangsung.

1.5 Definisi Istilah

Definisi istilah dalam penelitian digunakan untuk menelaraskan persepsi dan memberikan pemahaman yang lebih mengerucut tentang berbagai konsep penelitian yang diamati. Berikut merupakan uraian dari definisi istilah yang berkaitan dengan konsep.

- 1) Alih kode adalah sebuah momen beralihnya bahasa dari yang satu ke bahasa yang lainnya yang disebabkan oleh kondisi maupun situasi apapun.
- 2) Jenis alih kode alih kode merupakan jenis alih kode yang digunakan masyarakat sekitar Makam Bung Karno.
- 3) Tuturan masyarakat merupakan penggunaan bahasa dalam kegiatan berkomunikasi dengan menggunakan bahasa daerah setempat atau menggunakan bahasa resmi hal ini menjadikan faktor utama dalam terjadinya alih kode yakni latar, topik percakapan, fungsi interaksi, serta partisipan.